

PEREMPUAN SEBAGAI AGEN KESELAMATAN: Tafsir Naratif terhadap Ester 4–5 dan 7

***Firman Panjaitan, Dwi Ratna Kusumaningdyah**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Abstract: *Within a socio-religious context still shaped by patriarchal structures, revisiting female biblical figures is essential to reaffirm women's strategic role in social and theological transformation. This article examines the transformation of Esther in chapters 4–5 and 7, tracing her shift from a woman constrained by patriarchal-feudal norms to a central agent in the deliverance of her people. Employing a narrative hermeneutical approach, the study analyzes plot development, character progression, symbolic actions, and power relations embedded in the text. The findings indicate that Esther undergoes a process of critical awareness that enables her movement from a passive position toward active, strategic, and deliberate leadership. Through intelligence, courage, subtle diplomacy, and collective engagement with her community, she successfully disrupts the established gendered power hierarchy without direct confrontation. The narrative further reveals the ethical complexity of liberation, as Esther's success ultimately involves strategies intertwined with violence. This study invites renewed theological reflection on the intersections of gender, power, and salvation, and highlights the contemporary relevance of Esther's narrative for understanding female agency within today's religious and sociocultural contexts.*

***Korespondensi:**

panjaitan.firman@gmail.com

Keywords: *Esther, Narrative Hermeneutics, Patriarchy, Transformation, Women's Agency*

Kata Kunci: Agensi Perempuan, Ester, Hermeneutika Naratif, Patriarki, Transformasi



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Dalam konteks sosial dan religius yang masih didominasi struktur patriarkhal, pembacaan ulang terhadap tokoh perempuan dalam Kitab Suci menjadi penting untuk menegaskan kembali kontribusi perempuan dalam proses perubahan sosial dan religius. Artikel ini menganalisis transformasi tokoh Ester dalam pasal 4–5 dan 7, yaitu dari perempuan yang dibentuk oleh budaya patriarkhal–feodal menjadi aktor sentral dalam narasi penyelamatan bangsanya. Dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif, penelitian ini mengamati alur cerita, perkembangan karakter, hubungan simbolik tokoh, dan dinamika relasi kuasa dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ester mengalami proses kesadaran kritis yang mendorongnya keluar dari posisi pasif menuju kepemimpinan yang aktif, strategis, dan terukur. Melalui kecerdasan, keberanian, diplomasi yang halus, dan kerja kolektif dengan komunitasnya, Ester berhasil membalik struktur relasi kuasa gender tanpa pendekatan konfrontatif langsung. Narasi ini sekaligus memperlihatkan kompleksitas etis dalam proses pembebasan, karena keberhasilan Ester pada akhirnya tidak terlepas dari strategi yang turut melibatkan bentuk kekerasan. Penelitian ini membuka ruang refleksi teologis mengenai relasi antara gender, kuasa, dan keselamatan, serta relevansinya bagi pembacaan kontemporer tentang agensi perempuan dalam konteks sosial-keagamaan masa kini.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai realitas sosial kontemporer, perempuan masih sering menghadapi keterbatasan akses terhadap ruang-ruang pengambilan keputusan, baik dalam konteks politik, keagamaan, maupun budaya. Meskipun terjadi kemajuan dalam pemberdayaan perempuan, struktur patriarkhal yang mengakar tetap menjadi hambatan besar bagi partisipasi aktif perempuan sebagai subjek perubahan sosial (Panjaitan, 2021). Kondisi ini tampak dalam rendahnya representasi perempuan dalam kepemimpinan, pelabelan sosial yang mempertahankan peran tradisional perempuan, serta resistensi terhadap suara dan

kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan komunitas beriman. Fenomena ini menjadi persoalan global yang turut hadir dalam konteks Indonesia, di mana perempuan masih sering ditempatkan dalam posisi marjinal di tengah dinamika sosial, politik, dan keagamaan (Panjaitan, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan pola yang relatif seragam, yakni bahwa dalam ruang publik maupun domestik, perempuan kerap diposisikan dalam relasi subordinatif yang menyebabkan mereka tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting (Bukido, 2016). Perempuan juga kerap dianggap kurang cakap dalam kepemimpinan akibat stereotip bahwa mereka lebih dipengaruhi oleh emosi daripada intelektualitas. Dikotomi ini meneguhkan anggapan bahwa perempuan kurang berintelektual dibandingkan laki-laki, sebuah konstruksi yang pada akhirnya melemahkan pemahaman mengenai kesetaraan gender (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada fenomena sosial kontemporer tanpa menelaah bagaimana teks-teks kitab suci dapat berperan dalam memperkuat atau menantang struktur tersebut.

Pada titik inilah muncul celah riset. Masih terbatas penelitian yang menelaah narasi Alkitab sebagai sumber teologis yang mampu menampilkan agensi perempuan secara kritis dan konstruktif. Padahal, teks-teks kitab suci memiliki potensi untuk membentuk cara pandang gereja dan masyarakat tentang peran perempuan. Kitab Ester, khususnya pasal 4 sampai 5 dan pasal 7, menawarkan sebuah narasi yang secara mencolok menghadirkan seorang perempuan sebagai aktor utama dalam menghadapi krisis umatnya. Ester, seorang perempuan Yahudi yang hidup dalam sistem kekuasaan kerajaan Persia, tampil bukan sebagai figur pendamping, melainkan sebagai subjek yang mengambil risiko besar, menggunakan agensinya secara strategis, dan memediasi keselamatan bangsanya (Ranggalodu, 2022). Narasi ini membuka ruang refleksi bagi pembacaan ulang peran perempuan dalam konteks kekuasaan, konflik, dan penyelamatan.

Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana narasi Ester 4 sampai 5 dan 7 mempresentasikan agensi perempuan dalam struktur kekuasaan patriarkal, dan bagaimana representasi tersebut dapat dibaca sebagai afirmasi teologis bagi kepemimpinan serta peran aktif perempuan dalam perjuangan keadilan dan kesetaraan gender? Pertanyaan ini menjadi relevan karena pembacaan naratif-kritis terhadap Kitab Ester berpotensi menghadirkan model teologis yang meneguhkan kapasitas kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat.

Artikel ini menawarkan kontribusi baru dengan mengajukan pembacaan naratif-kritis terhadap Kitab Ester sebagai sumber refleksi teologis mengenai agensi perempuan. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghubungkan dinamika karakter Ester dengan isu keadilan gender kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia, sehingga teks Alkitab tidak hanya dibaca sebagai kisah masa lampau, tetapi sebagai sumber inspirasi etis, teologis, dan sosial bagi perjuangan kesetaraan perempuan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, di mana teks dipahami sebagai produk historis-literer yang terbuka bagi pembacaan makna melalui analisis struktur naratif. Pendekatan tafsir naratif dipilih karena memberikan perhatian pada unsur cerita sebagai pembentuk makna teologis sekaligus memungkinkan eksplorasi terhadap agensi tokoh dalam narasi Alkitab (Bnd. Alter, 2011; Berlin, 1994). Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pembacaan kritis terhadap dinamika peran Ester dalam konteks patriarkal kerajaan Persia.

Langkah analisis dimulai dengan identifikasi struktur naratif dalam Ester pasal 4 sampai 5 dan 7. Pada tahap ini, penulis mengamati elemen-elemen struktural seperti situasi awal, kemunculan konflik, titik balik, klimaks, serta resolusi cerita. Identifikasi struktur ini bertujuan untuk memahami bagaimana perkembangan alur menopang pengungkapan karakter dan makna teologis, khususnya terkait tindakan-tindakan kunci Ester sebagai protagonis utama.

Tahap berikutnya adalah analisis karakter dan dialog. Dalam langkah ini, karakter Ester ditelaah secara mendalam dengan memperhatikan transformasi perannya, strategi retorika dan komunikasinya, serta cara ia menegosiasikan posisinya di tengah struktur kekuasaan patriarkal. Analisis ini mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap, dinamika relasi dengan Mordekhai dan Raja Ahasyweros, serta fungsi dialog sebagai medium agensi.

Tahap ketiga adalah analisis setting historis dan sosial budaya. Teks dibaca dalam konteks kekuasaan kerajaan Persia untuk memahami bagaimana struktur politik dan budaya membingkai tindakan Ester. Analisis setting ini membantu mengungkap bagaimana Ester merespon dan menegosiasikan batasan-batasan patriarkal dalam struktur tersebut.

Tahap terakhir adalah kontekstualisasi teologis, yaitu menempatkan temuan naratif dalam percakapan yang lebih luas mengenai agensi dan peran perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat masa kini (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Langkah ini bertujuan untuk menggali relevansi teologis narasi Ester sebagai sumber refleksi bagi perjuangan keadilan dan kesetaraan gender di ruang publik dan spiritual.

Sumber primer penelitian adalah Kitab Ester dalam Alkitab Terjemahan Baru (LAI). Sumber sekunder meliputi literatur tafsir Alkitab, kajian naratif biblika, serta tulisan-tulisan teologi feminis yang relevan dengan isu agensi, kepemimpinan, dan pembebasan perempuan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembacaan naratif terhadap Ester 4–5 dan 7 menunjukkan adanya transformasi signifikan pada diri Ester yang terjadi melalui dinamika alur cerita. Pada bagian awal, Ester ditempatkan sebagai perempuan yang terikat dalam struktur patriarkal-feodal kerajaan Persia. Ia berada di bawah otoritas Mordekhai dan Ahasyweros, serta berperan pasif dalam sistem kekuasaan yang memperlakukan perempuan sebagai objek.

Titik balik terjadi melalui dialog penting antara Ester dan Mordekhai dalam pasal 4, khususnya ketika Mordekhai menegaskan bahwa kedudukannya sebagai ratu mungkin diberikan “untuk saat seperti ini.” Seruan ini memicu kesadaran baru pada Ester dan menandai pergeseran dari kepasifan menuju keberanian. Dalam bagian ini tampak bagaimana perubahan internal Ester didukung oleh tekanan situasional sekaligus dorongan komunitasnya.

Analisis karakter dan dialog memperlihatkan bahwa Ester membangun agensinya melalui strategi komunikasi yang cermat. Keputusannya untuk berpuasa, mengatur waktu kemunculan, dan mengundang raja ke dua perjamuan menunjukkan pola retorik yang halus namun efektif. Strategi ini menampilkan kecerdasan dan kemampuan diplomasi Ester yang menentang stereotip tradisional tentang kelemahan perempuan.

Pada puncak naratif di pasal 7, Ester mengungkapkan identitas dan bahaya yang mengancam bangsanya. Pengungkapan ini mengubah relasi kuasa dan menghantarkan pada kejatuhan Haman. Meskipun keselamatan bangsa Yahudi tercapai, narasi memperlihatkan ambivalensi etis karena penyelamatan tersebut tetap melibatkan kekerasan yang mereproduksi siklus kekuasaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menegaskan bahwa agensi Ester tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh kerja kolektif melalui dukungan Mordekhai dan komunitas Yahudi. Narasi ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi aktor penting dalam situasi krisis melalui strategi, keberanian, dan kemampuan negosiasi dalam struktur sosial yang patriarkhal. Dengan demikian, kisah Ester menawarkan model agensi perempuan yang relevan untuk refleksi teologis dan sosial-kemasyarakatan masa kini.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Kitab Ester

Menurut para ahli, kitab Ester menghadapi berbagai persoalan sebelum diterima dalam kanon, terutama terkait historisitas dan kelayakannya sebagai kitab suci. Meskipun demikian, kitab ini akhirnya diakui karena memuat kisah asal-usul Perayaan Purim yang menjadi tradisi penting dalam komunitas Yahudi (Erickson & Davis, 2016). Tokoh Ester sendiri telah melahirkan ragam penafsiran. Dalam pembacaan feminis, Ester sering dilihat sebagai representasi budaya patriarkhal: kecantikan dan tubuhnya diposisikan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan laki-laki, sehingga ia memperoleh posisi melalui mekanisme objektifikasi (Dell & Laffey, 1993). Carey Moore, sebagaimana dikutip oleh Crawford, menilai Ester hanya sebagai pelaksana ide dan strategi Mordekhai (Crawford & Greenspoon, 2003). Di sisi lain, beberapa penafsir memberi gambaran positif tentang Ester sebagai figur strategis dan berani.

Pertanyaannya: siapakah Ester sesungguhnya? Apakah ia sebatas produk budaya patriarkhal sebagaimana ditafsirkan beberapa feminis, atau terdapat sisi-sisi positif yang dapat disuarakan kembali bagi pergumulan perempuan masa kini? Dalam konteks kontemporer,

perempuan berjuang antara dua kutub: memperjuangkan kesetaraan harkat dan martabat, sekaligus berhadapan dengan tuntutan budaya dan ideologi kodrat yang masih kuat. Dari penelitian ini diharapkan muncul refleksi yang, meskipun tidak menjawab seluruh persoalan, membuka ruang pilihan sikap bagi perempuan masa kini.

Struktur Kitab Ester

Berbagai penafsir menyusun struktur kitab Ester dengan cara yang berbeda. Dalam pembahasan ini digunakan struktur yang disarikan dari pemahaman naratif secara internal.

Tabel 1. Struktur Kitab Ester

No	Pasal	Peristiwa Utama
1	1–2:18	Pendahuluan: kekuasaan Ahasyweros, penolakan Wasti, pengetatan aturan terhadap perempuan, serta terpilihnya Ester sebagai ratu.
2	2:19–23	Mordekhai menyelamatkan raja dari rencana pembunuhan, namun tanpa penghargaan langsung.
3	3:1–15	Pengangkatan Haman, konflik dengan Mordekhai, dan rencana pemusnahan bangsa Yahudi.
4	4:1–5:8	Komunikasi Ester–Mordekhai melalui Hatah; awal perjuangan Ester.
5	5:9–6:14	Puncak konflik Haman–Mordekhai; penghormatan kepada Mordekhai.
6	7:1–10	Strategi Ester dan kejatuhan Haman.
7	8–9:23	Peran Mordekhai dan Ester sebagai penguasa; kemenangan bangsa Yahudi.
8	9:24–10:3	Penutup; ringkasan tema besar dan penegasan posisi Mordekhai.

Dari struktur ini tampak bahwa konflik pribadi antara Haman dan Mordekhai berkembang menjadi persoalan politik yang mengancam seluruh bangsa Yahudi. Haman memahami kekuasaan sebagai alat dominasi, sementara Mordekhai memaknainya sebagai kesempatan untuk mempertahankan integritas. Ketegangan ini menjadi ruang bagi Ester untuk memainkan peran penting—yang oleh narator diberikan porsi dominan—meskipun di akhir kitab terjadi reposisi patriarkhal melalui penguatan figur Mordekhai.

Narasi Ester penuh ketegangan, drama emosional, dan kekerasan legal maupun struktural. Ester tampil sebagai figur yang menegosiasikan peran perempuan dalam konteks kekuasaan, namun tetap tidak lepas dari jebakan kekerasan yang mengitari alur cerita.

Letak Geografis

Narasi kitab Ester berlangsung di wilayah kekuasaan kerajaan Persia yang membentang dari India hingga Sudan (Est. 1:1; 3:15; 8:13–14). Kekaisaran ini mencakup 127 provinsi dan ditinggali berbagai bangsa dengan bahasa yang beragam. Keragaman inilah yang memperkuat konteks politik kitab Ester, termasuk mekanisme hukum serta penyebaran dekret kerajaan.

Tokoh dan Karakterisasi

Penokohan dan karakterisasi tokoh dalam narasi Ester dalam dibagi menjadi dua, yaitu Tokoh Utama dan Tokoh Pembantu. Tokoh Utama adalah:

- Raja Ahasyweros*: Digambarkan kaya, gemar pesta, mudah terpengaruh, emosional, dan tidak stabil. Ia memiliki kekuasaan struktural sangat besar, tetapi lemah dalam pertimbangan moral maupun kebijakan.
- Mordekhai*: Keturunan suku Benyamin, dikenal berani, protektif terhadap Ester, serta memiliki wawasan politik luas. Ia memicu konflik dengan Haman tetapi tidak mampu menyelesaikannya tanpa bantuan Ester. Statusnya meningkat dari orang biasa menjadi penguasa, terutama berkat peran Ester.
- Haman*: Keturunan Agag, musuh tradisional Israel. Ia gila hormat, manipulatif, serta kejam. Prestasinya menurun drastis dari perdana menteri hingga dihukum gantung oleh rencananya sendiri.
- Ester*: Gadis Yahudi yang dibentuk oleh budaya patriarkhal menjadi patuh dan bergantung pada laki-laki, tetapi memiliki kecantikan, empati, dan kecerdikan. Ester adalah satu-satunya tokoh yang mengalami perkembangan karakter signifikan: dari penurut menjadi figur yang berani, strategis, dan mampu mengambil risiko besar. Namun ia juga terjebak dalam lingkaran kekerasan politik.

Sedangkan yang dapat digolongkan sebagai Tokoh Pembantu adalah:

- Para pelayan, penasihat, pegawai kerajaan*, yang memengaruhi keputusan raja dan membantu strategi Ester.
- Ratu Wasti*, yang berani menolak perintah Raja.
- Zeres*, Istri Haman yang patuh sekaligus memahami kelemahan suaminya.
- Para gundik*, yang diposisikan sebagai objek dalam sistem patriarkhal.

Tafsir Ester Pasal 4 – 5 : 8 dan 7 : 1 - 10

Dari Krisis Menuju Keberanian (Est 4:1-17)

Tabel 2. Ester Pasal 4-5 : 8 dan 7 : 1-10

Adegan	Ayat	Tokoh/Pelaku	Tempat Kejadian
Adegan I Perkabungan	4 : 1-3	Mordekhai orang-orang Yahudi	di kota kemudian di pintu gerbang istana, di semua propinsi
Adegan II Reaksi Ester	4 : 4 – 5	Pelayan-pelayan Ester – Mordekhai	di istana / harem
Komunikasi Ester & Mordekhai	4 : 6 - 16	Ester–Hatah–Mordekhai	di istana – di lapangan kota, depan pintu gerbang
Adegan III Melakukan perintah	4 : 17	Mordekhai	

Kisah ini dimulai dengan perkabungan Mordekhai dan seluruh orang Yahudi sebagai respons terhadap surat keputusan Raja mengenai rencana pembunuhan massal. Pertanyaannya, mengapa Mordekhai mengekspresikan perkabungannya sedemikian rupa hingga dapat terlihat

oleh Ester di pintu gerbang istana? Narator tampaknya ingin menunjukkan bahwa Mordekhai sengaja memperlihatkan duka citanya agar Ester mengetahui situasi genting ini dan terdorong untuk bertindak, mengingat ia memiliki akses langsung kepada Raja. Namun, mengapa Mordekhai harus memberi tahu Ester? Bukankah berita ini sangat menggemparkan?

Ayat 4 menegaskan bahwa Ester sama sekali tidak mengetahui peristiwa tersebut. Hal ini bukan karena ia tidak peduli, melainkan karena kehidupan di istana sangat tertutup. Ketatnya protokol istana membuat para penghuninya nyaris terisolasi dari keadaan di luar, bagaikan berada di “penjara indah” yang penuh fasilitas tetapi sarat batasan. Mordekhai memahami kondisi ini, sehingga ia sengaja menunjukkan perkabungannya untuk menyampaikan pesan penting tersebut kepada Ester.

Alasan lain yang mungkin adalah karena Ester selama ini menyembunyikan identitasnya sebagai orang Yahudi, sesuai perintah Mordekhai. Dengan demikian, ia tampak sebagai orang yang tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan tragedi yang sedang terjadi, sehingga tidak ada alasan baginya untuk diberi informasi. Ketika melihat Mordekhai berkabung, Ester menjadi sangat sedih dan mungkin juga gelisah, sebab tindakan itu dapat membongkar identitas mereka.

Inilah sebabnya Ester mengirimkan pakaian kepada Mordekhai, upaya awal untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ketika Ester mengutus Hatah untuk mencari tahu langsung, tampak jelas keingintahuannya yang besar sekaligus keberanian yang ia tunjukkan, mengingat tindakan itu melanggar batas aturan istana. Dari sini tergambar kedekatan hubungan Ester dengan para pelayannya, yang turut merasakan kegelisahan sang ratu meskipun mereka sendiri tidak mengetahui identitas Ester yang sesungguhnya.

Dialog antara Mordekhai dan Ester melalui Hatah (ayat 7–11) memperlihatkan dinamika penting dalam alur cerita. Mordekhai menyampaikan informasi yang jauh lebih rinci dibandingkan isi surat yang tersebar di seluruh provinsi, meskipun narator tidak menjelaskan dari mana ia memperoleh detail tersebut. Hal ini tampaknya sengaja ditonjolkan untuk menggambarkan Mordekhai sebagai figur yang cerdas, berpengetahuan luas, dan selalu mengetahui perkembangan yang tersembunyi. Dalam bingkai naratif, Mordekhai berperan besar menolong Ester memahami situasi dengan lengkap sekaligus menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas moral untuk mendesak Ester bertindak demi bangsanya.

Namun, Ester tidak dapat langsung memenuhi permintaan Mordekhai. Tindakannya akan bertentangan dengan perintah Mordekhai sebelumnya—yakni agar ia menyembunyikan identitasnya sebagai orang Yahudi—dan lebih jauh lagi melanggar hukum kerajaan yang melarang siapa pun menghadap Raja tanpa dipanggil. Di dalam struktur sosial dan politik kerajaan Persia, Ester dibentuk untuk tunduk dan menaati aturan tanpa keberanian untuk melawan norma, suatu konstruksi perempuan yang patuh sebagaimana dicatat oleh para penafsir (Isaac, 2020). Narator memang mengisahkan perkembangan ini secara singkat, tetapi tidak berarti pergumulan Ester berlangsung ringan. Tekanan Mordekhai dalam ayat 13–14 menempatkan Ester pada tahap

penting penyadaran diri: ia tidak lagi bisa menghindar dari kenyataan bahwa dirinya, terlepas dari kedudukannya sebagai ratu, tetap seorang Yahudi yang sedang berada dalam ancaman pembunuhan massal.

Selama ini Ester hidup dalam tekanan karena harus menyembunyikan identitasnya, terlebih di bawah budaya patriarkhal dan feodal yang membatasi peran serta suaranya. Tekanan emosional Mordekhai, yang oleh sebagian penafsir dianggap sebagai manipulasi politik, dalam pembacaan ini dapat dipahami sebagai proses penyadaran yang membantu Ester menilik kembali posisinya. Pada akhirnya Ester mengambil keputusan secara sadar dan mandiri, menyadari beratnya perjuangan yang menantinya beserta risiko kegagalannya (ayat 16). Jika ia bertindak hanya karena terpaksa, ia tidak akan mampu menanggung konsekuensi yang mungkin merenggut seluruh hidupnya. Jika ia pasrah karena putus asa, ia akan tetap bergantung pada Mordekhai dan kehilangan inisiatif pribadinya. Namun perkembangan naratif menunjukkan hal sebaliknya: kesadaran itu memang lahir dari tekanan, tetapi yang terpenting adalah transformasi yang tampak pada diri Ester.

Pada titik ini, Ester menunjukkan kesiapan untuk menyatakan identitasnya, menggalang dukungan dari para pelayannya, dan kembali menyatu dengan bangsanya. Ia tidak lagi hanya menjadi objek dalam alur cerita, melainkan subjek yang mengambil keputusan bagi dirinya dan orang lain. Ungkapan “ini saatnya” menandai momentum penting yang harus dimanfaatkan dengan berani. Keputusan Ester menjadi titik balik yang menggambarkan perubahan mendasar dari perempuan yang tunduk menuju sosok yang tegas, berani, dan bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya. Meski demikian, ia juga menyadari bahwa langkahnya membutuhkan dukungan spiritual dan partisipasi konkret dari para pelayan serta seluruh komunitas Yahudi. Karena itu ia mempersiapkan dirinya melalui puasa yang sungguh-sungguh—tindakan yang mencerminkan kesadaran bahwa nyawanya menjadi taruhan.

Ayat 17 menandai perubahan pola yang sangat signifikan dalam dinamika relasi antara Mordekhai dan Ester. Jika sebelumnya Mordekhai yang selalu memberi perintah, kini Ester yang mengambil alih komando, menunjukkan pergeseran otoritas dari figur laki-laki yang dominan menuju perempuan yang telah menemukan keberanian dan agensinya. Momen ini sekaligus menegaskan bahwa proses penyadaran diri Ester telah mencapai puncaknya: ia tidak hanya berani mengambil risiko, tetapi juga mampu memimpin dan memberi arahan dalam upaya penyelamatan bangsanya. Yang menarik, Mordekhai menerima perintah Ester tanpa penolakan, bahkan melaksanakannya dengan sukarela demi keselamatan dirinya dan seluruh komunitas Yahudi. Perubahan ini menandai dimulainya babak baru dalam narasi, ketika Ester tampil sebagai pemimpin yang diakui dan didukung oleh figur otoritatif dalam tradisi Yahudi.

Strategi Diplomasi Ester (Est. 5:1-8)

Tabel 3. Narasi Diplomasi Ester

Adegan	Ayat	Tokoh/Pelaku	Tempat Kejadian
Adegan I Perjumpaan Ester & Raja	5 : 1 – 4	Ester & Raja Ahasyweros	di depan pintu balairung
Adegan II Strategi Ester	5 : 5 – 8	Ester - Raja Ahasyweros - Haman	di perjamuan Ester

Perjalanan Ester memasuki babak baru setelah ia dan bangsanya menjalani puasa. Tindakan ini bukan hanya bentuk persiapan spiritual, tetapi juga strategi psikologis dan politis untuk menguatkan dirinya sebelum mengambil risiko besar. Dengan mengenakan pakaian kebesaran kerajaannya, Ester melangkah seorang diri menuju halaman dalam istana yang merupakan area terlarang bagi siapa pun yang tidak dipanggil oleh Raja. Pilihan lokasi berdiri yang berseberangan dengan Raja dapat dimaknai sebagai usaha agar dirinya terlihat dengan jelas, namun juga simbol ketimpangan kuasa antara mereka. Sekalipun ia seorang ratu, Ester tetap berada dalam posisi subordinatif dan tunduk pada hukum yang berlaku, bahkan kehadirannya saat itu merupakan pelanggaran protokol kerajaan. Sejumlah peneliti menegaskan bahwa adegan jamuan di Ester bukan hanya elemen latar, tetapi arena diplomasi dan identitas: Gwyther (2021) menyebut interaksi antara puasa dan jamuan sebagai strategi naratif untuk agensi perempuan dalam budaya Persia.

Respons Raja menjadi titik penting dalam strategi ini. Ketika Ahasyweros melihat Ester, ia menunjukkan kemurahan hati dan tidak menjatuhkan hukuman mati seperti yang diatur dalam ketentuan kerajaan. Ini merupakan momen peluang bagi Ester. Menarik untuk dicatat bahwa jika dibandingkan dengan ratu sebelumnya, Wasti, yang dihukum karena menolak panggilan Raja, pelanggaran Ester tidak kalah serius, namun ia justru disambut dengan kemurahan (band. 2:17). Mungkin suasana hati Raja sedang baik atau ia masih menyimpan afeksi mendalam terhadap Ester sebagaimana dicatat dalam teks sebelumnya. Dengan demikian, strategi penampilan Ester menggunakan citra, kelembutan, dan keindahan perilaku tampaknya berhasil memengaruhi suasana emosi Raja. Pendekatan diplomatik ini selaras dengan kajian mengenai pemanfaatan akses istana dan simbol budaya Persia sebagai alat tawar perempuan dalam sistem kuasa (Hancock, 2018).

Kesempatan ini dimanfaatkan Ester untuk melanjutkan langkah strategis berikutnya: bukan langsung menyampaikan permintaan, melainkan mengundang Raja dan Haman ke dalam jamuan makan yang telah ia siapkan. Langkah ini tidak lazim dilakukan. Biasanya ratu atau selir menunggu dipanggil, bukan sebaliknya mengundang Raja, apalagi bersama tokoh penting seperti Haman. Namun sebagai penyelenggara jamuan yang diadakan di ruang khusus perempuan, Ester memiliki ruang otoritas yang sah untuk bertindak demikian.

Taktik ini menunjukkan kecerdasan politik Ester. Ia memanfaatkan kesenangan Raja terhadap pesta dan hiburan untuk menciptakan suasana yang menguntungkan. Haman turut

diundang, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang kepercayaan Raja (band. 3:2), tetapi juga sebagai bagian dari skema untuk menempatkannya dalam posisi yang rentan. Pada titik ini, narator menggambarkan langkah Ester sebagai strategi yang membalik pola relasi sebelumnya: dari patuh menjadi pengendali, dari objek menjadi subjek (Akinyele, 2009).

Perjamuan pertama berlangsung sesuai rencana. Suasana santai dan hubungan harmonis antara Raja dan Haman memberi ruang aman bagi Ester untuk memainkan perannya. Namun, meskipun Raja sudah dua kali menyatakan kesediaannya mengabdikan permintaan Ester, ia tidak langsung membuka maksud sebenarnya. Penundaan ini bukan keraguan tetapi bagian dari manuver psikologis untuk membangun ketegangan emosional dan meningkatkan rasa penasaran Raja. Dengan menciptakan ritme yang tertunda, Ester memperlihatkan kecakapan dalam mengelola emosi, waktu, dan momentum politik. Pada titik ini cerita sedang bergerak menuju puncak ketegangan naratif yang akan menentukan nasib bangsa Yahudi.

Kejahatan Haman yang Terungkap dan Penyelamatan Bangsa Yahudi (Est. 7:1-10)

Tabel 4: Narasi Kejahatan Haman Terbongkar

Adegan	Ayat	Tokoh/Pelaku	Tempat Ejadian
Adegan I Undangan Ester Ke dua	7 : 1 – 9	Raja Ahasyweros, Haman, Ester, para pejabat	di perjamuan Ester
Adegan II Hukuman Bagi Haman	7 : 10	Haman Raja Ahasyweros	penjelasan narator

Perjamuan kedua berlangsung dalam suasana batin yang berbeda. Haman datang dengan hati yang gelisah dan penuh kemarahan karena Mordekhai tidak memberi hormat kepadanya, sementara Raja tampaknya sama sekali tidak menyadari kondisi emosional Haman. Di sisi lain, Raja masih dapat menikmati perjamuan dengan tenang. Untuk ketiga kalinya ia bertanya kepada Ester mengenai permintaannya, sebuah tanda bahwa perhatian dan keterikatan emosional Raja kepada Ester semakin kuat. Pada momen inilah Ester akhirnya membuka identitas dirinya sebagai orang Yahudi, serta mengungkapkan ancaman pembunuhan yang menimpa dirinya dan bangsanya.

Reaksi Raja tampaknya sesuai dengan apa yang diharapkan Ester. Dengan keberanian penuh, ia menyebut nama Haman sebagai dalang dari rencana pemusnahan bangsa Yahudi. Bagi Raja, tindakan Haman bukan hanya ancaman terhadap orang Yahudi, tetapi juga terhadap Ester yang menjadi miliknya yang paling berharga. Kemarahan Raja menjadi semakin besar, meskipun ia tampaknya lupa bahwa ia sendiri sebelumnya menyetujui rencana tersebut dan bahkan merayakannya dengan Haman. Narasi ini menunjukkan bahwa keputusan Raja lebih didorong oleh emosi daripada pertimbangan rasional.

Sementara itu, Haman mengalami kepanikan luar biasa. Ia sadar bahwa posisinya sangat terancam, terlebih ia mengetahui pola pikir Raja yang mudah berubah. Karena itu, ia mencoba memohon belas kasihan kepada Ester, yang kini memegang kendali penuh atas situasi dan bahkan secara tidak langsung mengendalikan Raja. Namun usahanya justru memperburuk keadaan, hingga Raja benar-benar kehilangan kendali emosinya. Dukungan Harbona, salah seorang pejabat, semakin menjerumuskan Haman dan memperkuat posisi Ester. Akhirnya Haman digantung pada tiang yang awalnya ia sediakan untuk Mordekhai, suatu bentuk ironi dan pembalikan nasib yang kuat dalam struktur naratif kitab Ester.

Pada bagian ini terlihat jelas kecerdikan Ester dalam membaca dan mengelola emosi Raja. Ia memanfaatkan kerentanan karakter Raja serta pengaruhnya yang begitu besar di istana. Narator tampaknya sengaja menekankan kontras antara kekuatan strategis Ester dan kelemahan para tokoh laki-laki, yaitu Haman dan Raja. Pesan yang muncul adalah bahwa, sekalipun secara struktur kekuasaan laki-laki berada di puncak, pada level emosional dan praktis mereka justru dapat dikendalikan oleh seorang perempuan. Analisis Gentry (2020) menegaskan bahwa narator ingin mematahkan stereotip perempuan sebagai makhluk lemah, pasif, dan tunduk. Ester tampil sebagai tokoh berani, cerdas, bahkan tegas dalam mengambil tindakan yang dapat terlihat keras demi keselamatan bangsanya.

Dengan keberhasilannya menyingkirkan Haman, Ester telah memenangkan bagian pertama dari perjuangannya. Kemenangan ini ditegaskan melalui pernyataan narator bahwa setelah Haman dihukum, murka Raja mereda. Namun tugas Ester belum selesai. Pada perikop berikutnya, ia melanjutkan perjuangan dengan memohon perubahan keputusan kerajaan yang sebelumnya telah disahkan untuk memusnahkan bangsa Yahudi.

Refleksi Tafsir dan Relevansi

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa kisah Ester memuat dinamika yang kompleks mengenai kuasa, gender, budaya, dan strategi bertahan dalam sistem yang patriarkal. Pertama, harus diakui bahwa budaya patriarkhal–feodal telah membelenggu Ester melalui figur Mordekhai, Raja Ahasyweros dan institusi kerajaan Persia tempat ia berada. Struktur kekuasaan ini bukan hanya bersifat eksternal, melainkan telah membentuk kesadaran dan identitas Ester (band. Akinyele, 2009). Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa Kitab Ester mencerminkan struktur kuasa imperial yang menormalisasi subordinasi perempuan, di mana perempuan ditempatkan sebagai objek kebijakan politik laki-laki (Brownsmith, 2024; Stone, 2018).

Kedua, proses penyadaran membuka kemungkinan baru bagi Ester untuk berubah—menanggalkan ketakutan, memperluas wawasan, dan merancang strategi untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam komunitasnya. Dalam sudut pandang *postcolonial feminism*, proses ini dipahami sebagai tindakan merebut kembali agensi dalam sistem yang menindas serta membalikkan logika kuasa secara bertahap (Hatzaw, 2021).

Ketiga, narasi ini menggugurkan stereotip keperempuanan yang sering dilekatkan pada perempuan—lemah lembut, pasif, dan bergantung. Sebaliknya, Ester tampil sebagai pribadi yang cerdas, strategis, kuat, dan berani. Namun demikian, sifat lembut dan daya tarik personalnya tetap hadir dan bahkan dimanfaatkan sebagai instrumen politik. Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa tokoh Ester menggambarkan kemampuan perempuan menggunakan ruang yang tersedia untuk mempengaruhi struktur kuasa tanpa menantanginya secara frontal (Hatzaw, 2021; Homrighausen, 2023).

Keempat, strategi diplomasi yang dipakai Ester tampak santun namun tetap mengandung unsur konfrontasi dan resistensi terselubung, sehingga tidak menimbulkan kejutan budaya namun efektif mencapai tujuan (band. kisah Wasti). Model ini sejalan dengan analisis Brownsmith (2024), yang menilai bahwa kisah Ester mengandung dinamika performatif gender yang sengaja dimainkan untuk membongkar relasi subjek–objek dalam konteks kuasa maskulin.

Kelima, kerja sama antara Mordekhai, Ester, komunitas Yahudi, para pejabat dan pelayan istana membuktikan bahwa perjuangan kolektif lebih efektif dibanding tindakan individual. Narasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan partisipasi lintas struktur, lintas gender dan lintas kelas (Akinyele, 2009; Stone, 2018).

Akhirnya, kisah ini mengingatkan bahwa kekerasan selalu berpotensi melahirkan kekerasan berikutnya. Semakin kuat struktur penindasan dipertahankan, semakin besar pula resistensi yang muncul untuk menembusnya. Pesan ini relevan dalam konteks modern, di mana kekerasan simbolik, struktural, maupun sosial masih terjadi dan seringkali dilegitimasi oleh budaya maupun agama.

Dalam konteks masa kini, narasi Ester memiliki relevansi nyata. Pertama, budaya patriarkhal yang masih kuat di Indonesia sering menjadi belenggu bagi perempuan dalam memahami dirinya dan menentukan perannya. Proses pembebasan ini, sebagaimana terlihat dalam perjalanan Ester, memerlukan refleksi kritis, keberanian, dan kesediaan memutus rantai ketidakadilan. Kedua, perempuan perlu mengalami proses penyadaran untuk melihat potensi diri serta tanggung jawab menjadi agen aktif yang terlibat dalam menyelesaikan persoalan sosial, bukan penonton yang pasif atau menikmati privilese patriarkhal yang merugikan sesamanya.

Ketiga, stereotip gender perlu ditinjau ulang. Narasi ini memperlihatkan pembalikan peran: laki-laki tampil emosional, mudah dipengaruhi, dan tidak strategis (Ahasyweros, Haman, dan Mordekhai), sementara perempuan tampil kuat, strategis, dan aktif (Wasti, Ester, dan istri Haman). Ini sejalan dengan pembacaan *feminist hermeneutics* kontemporer yang melihat Ester sebagai simbol perempuan yang mampu menavigasi kekuasaan secara taktis dalam ruang patriarkhal (Hatzaw, 2021; Brownsmith, 2024).

Keempat, perjuangan menghadapi budaya patriarki memerlukan kerja sama lintas pihak, sebagaimana ditunjukkan Ester dan komunitasnya. Kelima, narasi ini mengajak pembaca merefleksikan ulang posisi kekerasan dalam relasi manusia. Kisah ini menjadi cermin bagi

masyarakat modern untuk bertanya apakah ketidakadilan harus terus dilanggengkan, dan apa konsekuensinya jika kita berhenti atau meneruskannya. Dengan demikian, kisah Ester bukan hanya narasi penyelamatan bangsa Yahudi, melainkan sebuah kritik tajam terhadap budaya yang menindas, serta undangan bagi manusia modern—baik laki-laki maupun perempuan—untuk membangun relasi yang lebih adil, setara, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Transformasi budaya patriarki merupakan pekerjaan panjang yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, namun bukan berarti harus diterima sebagai sesuatu yang permanen dan tidak dapat diubah. Perjuangan perempuan, sebagaimana direfleksikan melalui narasi Ester, pada hakikatnya bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan usaha mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan bersama yaitu kasih, kebenaran, keadilan dan perdamaian. Pembebasan hanya dapat terwujud apabila ada kesadaran kolektif bahwa penindasan gender memang terjadi, bahwa ketidakadilan tersebut tidak wajar, dan bahwa perubahan perlu diperjuangkan secara bersama-sama tanpa meninggalkan martabat sesama manusia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Ester, meskipun sarat dengan intrik politik, kekerasan simbolik, dan tindakan balas dendam, tetap menyediakan celah hermeneutis yang penting bagi pembacaan kritis dan pembaruan teologis. Ester tampil bukan sebagai figur pasif yang tunduk pada struktur patriarki, tetapi sebagai agen transformasi yang perlahan membangun keberanian, strategi, dan solidaritas melalui proses yang bertahap. Meski strategi Ester pada akhirnya juga berujung pada tindakan kekerasan, narasi tersebut tetap membuka ruang refleksi bahwa perempuan dapat menjadi subjek yang berdaya, mampu mengambil keputusan, mempengaruhi struktur kekuasaan, serta menentukan alur sejarah bangsanya.

Dengan demikian, teks ini memberi kesadaran bahwa di tengah dominasi struktur sosial apa pun, selalu tersedia ruang untuk resistensi, negosiasi dan perubahan. Narasi Ester menjadi pengingat bahwa perempuan memiliki potensi untuk mempengaruhi arah kehidupan sosial, politik dan religius, bukan semata sebagai objek tradisi, melainkan sebagai pelaku penuh dengan kapasitas moral, intelektual dan spiritual. Tantangan pada masa kini adalah bagaimana keberanian tersebut tidak jatuh pada pola kekerasan yang sama, melainkan diarahkan untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi serta mewujudkan keadilan gender yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyele, O. O. (2009). Queen Esther as a servant leader in Esther 5:1-8. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 2(2), 51–79.
- Alter, R. (2011). *The Art of Biblical Narrative* (Revised). Basic books.
- Berlin, A. (1994). *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Eisenbrauns.



- Brownsmith, E. (2024). Queer Futures and Phallic Humour in the Book of Esther. *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies*, 5(2), 54–80. <https://doi.org/10.17613/17ev-5e09>
- Bukido, R. (2016). DIKOTOMI GENDER (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/as.v4i2.205>
- Crawford, S. W., & Greenspoon, L. J. (2003). The Book of Esther in Modern Research. In *The Book of Esther in Modern Research*.
- Dell, K. J., & Laffey, A. L. (1993). Wives, Harlots and Concubines: The Old Testament in Feminist Perspective. *Vetus Testamentum*, 43(4), 575. <https://doi.org/10.2307/1518512>
- Erickson, A., & Davis, A. R. (2016). Recent Research on the Megilloth (Song of Songs, Ruth, Lamentations, Ecclesiastes, Esther). *Currents in Biblical Research*, 14(3), 298–318. <https://doi.org/10.1177/1476993x15590545>
- Gentry, K. A. (2020). When Divine History Transforms Lives: a Socio-Rhetorical Analysis of Esther 7. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 10(1), 150–166.
- Gwyther, K. (2021). Feasting and Fasting: Hybridity in the Book of Esther. *Old Testament Essays*, 34(1). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n1a5>
- Hancock, R. S. (2018). Esther and the Politics of Negotiation. In *Esther and the Politics of Negotiation*. Augsburg Fortress. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nm669>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(1), 87. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6525>
- Hatzaw, C. S. S. (2021). Reading Esther as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in Diaspora. *Open Theology*, 7(1), 1–34. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0144>
- Homrighausen, J. (2023). “Then Queen Esther Daughter of Abihail Wrote.” *Postscripts: The Journal of Sacred Texts, Cultural Histories, and Contemporary Contexts*, 14(1). <https://doi.org/10.1558/post.25979>
- Isaac, M. L. (2020). For Such a Time As This: a Social and Cultural Texture of Esther 4:1-17. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 10(1), 56–65.
- Panjaitan, F. (2020). Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 58–72.
- Panjaitan, F. (2021). Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>
- Ranggalodu, F. (2022). Makna Pembebasan : Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i2.1224>
- Stone, M. J. (2018). Empire and Gender in LXX Esther. In *Empire and Gender in LXX Esther*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv75d0ct>